

**PERUBAHAN SOSIAL PETANI BAWANG MERAH
DI DESA UJUNG BULU KECAMATAN RUMBIA
KABUPATEN JENEPONTO**

Rahma Amin¹, Kasmir Rusandi², BesseWulandari Aziz³
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sawerigading Makassar, Indonesia
rahmaamin17@gmail.com¹, wulandariaziz@gmail.com³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah beralih menjadi petani bawang, kemudian untuk mengetahui faktor yang mendorong masyarakat menjadi petani bawang di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (Field Research) jenis deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara serta dokumen-dokumen yang dianggap penting. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologis dan fenomenologis. Data-data dari penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder, sedangkan dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, serta tehnik pengelolaan data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (1) Kondisi kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah beralih menjadi petani bawang merah di desa Ujung Bulu kecamatan Rumbia kabupaten Jeneponto dilihat dari tiga aspek yaitu peningkatan pendapatan, kondisi tempat tinggal atau hunian dan fasilitas penunjang rumah tangga serta tingkat pendidikan anak petani yang berkelanjutan ke jenjang yang lebih tinggi yang mengalami peningkatan setelah menjadi petani bawang merah, 2. Faktor yang mendorong masyarakat menjadi petani bawang di desa Ujung Bulu kecamatan Rumbia kabupaten Jeneponto adalah, kondisi alam, tersedianya lahan pertanian, mudahnya memperoleh sarana produksi dan infrastruktur yang memadai serta resiko kerugian menanam bawang merah kecil.

Kata Kunci: *Perubahan sosial, Petani, Bawang Merah*

1. Pendahuluan

Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami yang dinamakan perubahan. Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, sebab kehidupan sosial adalah dinamis. Perubahan sosial merupakan bagian dari gejala sosial, sehingga perubahan sosial merupakan gejala sosial yang normal. Adanya perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti setiap masyarakat kenyataannya akan mengalami perubahan.

Perubahan pada umumnya merupakan lingkaran dari peristiwa-peristiwa yang dapat diukur yang disebabkan oleh kondisi-kondisi tertentu. Beberapa sosiolog berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi primer yang menyebabkan terjadinya perubahan. Kondisi-kondisi ini ialah kondisi ekonomi, teknologis, geografis, atau geologi yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek sosial lainnya (Mustanir, 2019). Salah satu kondisi yang menyebabkan perubahan adalah kondisi ekonomi, keinginan manusia memenuhi segala kebutuhan ekonomi dan berada dalam kehidupan yang sejahtera mendorong manusia melakukan sebuah perubahan.

Para ahli sejarah, filsafat, ekonomi, dan para sosiolog telah mencoba untuk merumuskan prinsip hukum-hukum tentang perubahan sosial. Banyak yang berpendapat bahwa kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia (Ariyani & Nurcahyono, 2014). Ada yang berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti perubahan dalam unsur-unsur dalam geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan (Hatu, 2011). Kemudian ada pula yang berpendapat bahwa perubahan-perubahan ada yang bersifat periodik dan non periodik.

Berapa sosiolog berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi primer yang menyebabkan terjadinya perubahan sebagai akibat dari kondisi-kondisi tersebut. Kondisi-kondisi ini ialah kondisi-kondisi ekonomis, teknologis, geografis, atau geologis yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya (Arum, 2021). Dalam hal ini William Ogburn lebih menekankan pada aspek kondisi teknologis. Sebaliknya ada pula yang mengatakan bahwa semua kondisi ini sama-sama pentingnya, salah satu atau kesemuanya memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan sosial. Untuk

mendapatkan hasil yang diharapkan, hubungan-hubungan antara kondisi dan faktor tersebut haruslah diteliti terlebih dahulu. Dengan demikian, penelitian yang objektif akan dapat memberikan hukum-hukum umum mengenai perubahan sosial dan kebudayaan, dengan juga memerhatikan waktu serta tempatnya perubahan-perubahan tersebut terhalang.

Masyarakat Indonesia yang menetap di pedesaan mayoritas adalah petani. Petani merupakan pengguna lahan baik lahan sawa maupun lahan kering. Perkembangan sektor pertanian dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, membuka kesempatan kerja, mengurangi jumlah pengangguran, meningkatkan devisa dan sumber daya alam yang tersedia dengan tetap meningkatkan kelestarian lingkungan (Ammar, 2019). Sektor pertanian terdiri dari sub sektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan dan subsektor horti kultural. Subsektor hortikultural terdiri dari komunitas buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan. Diantara komunitas sayuran yang ada di Indonesia, bawang merah merupakan komoditas hortikultural jenis sayur-sayuran yang dibutuhkan oleh hampir semua kalangan. Bawang merah digunakan sebagai bumbu masak sehari-hari pada rumah tangga, rumah makan sampe hotel.

Menurut direktoral bina produksi bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultural penting di Indonesia yang di konsumsi oleh sebagian penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial komoditas ini mempunyai prospek yang sangat cerah, mempunyai kemampuan menaikkan taraf hidup petani, nilai ekonomi yang tinggi, merupakan bahan baku industri, dibutuhkan setiap saat sebagai bumbu penyedap makanan dan obat tradisional, berpeluang ekspor, dapat membuka kesempatan kerja, memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah dan merupakan sumber kalsium dan paspart yang cukup tinggi (Suardi et al., 2020). Bawang merah hampir di hasilkan hampir seluruh wilayah Indonesia, provinsi penghasil utama bawang merah yang ditandai oleh luas area panen diatas 1000 hektar pertahun adalah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan. Delapan provinsi ini menimbang 96,8% dari produksi total bawang merah di Indonesia pada tahun 2013.

Penghasil bawang merah terbanyak di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Enrekang kemudian disusul oleh Jeneponto. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Bidang Holikultura Kabupaten Jeneponto bahwa “Kabupaten Jeneponto merupakan penghasil terbesar komoditi bawang merah setelah Kabupaten Enrekang”. Salah satu daerah penghasil bawang merah di Kabupaten Jeneponto adalah Kecamatan Rumbia. Peneliti melihat adanya perubahan sosial ekonomi yang dilakukan oleh para petani yang berada di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto yang awalnya para petani di Desa Ujung Bulu merupakan petani sayur mayur yang umumnya terdiri dari Kol, Wortel

namun setelah beberapa tahun terakhir petani beralih menjadi petani bawang merah (Mansur, 2016).

Berdasarkan fenomena tersebut di atas menjadikan peneliti tertarik mengkaji secara mendalam tentang “Perubahan Sosial Petani Bawang Merah di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto”.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah: Untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah beralih menjadi petani bawang di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. Untuk mengetahui faktor yang mendorong masyarakat menjadi petani bawang di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif, berupa deskriptif . Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya (Manab, 2015). Dengan kata lain, Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2010).

Analisis data yang dilakukan adalah metode kualitatif deskriptif. Pengolahan data dan analisis data dilakukan mulai dari peneliti melakukan observasi langsung, wawancara dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Perubahan sosial petani khususnya yang menggeluli bawang merah yang termasuk tanaman hortikultura, menunjukkan terjadinya perubahan secara signifikan terutama dalam hal ekonomi. Peningkatan pendapatan para petani yang ada di desa Ujung Bulu cukup signifikan hal tersebut dilatari oleh banyak faktor seperti ketersediaan lahan pertanian, infrastruktur yang memadai dan yang takkalah pentingnya adalah kondisi alam yang sangat memungkinkan untuk dilakukan kegiatan pertanian terutama bawang merah.

1. Kondisi Ekonomi Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Beralih Menjadi Petani Bawang

Pada dasarnya para petani yang ada di desa Ujung Bulu dilihat dari aspek ekonomi datar-datar saja dan tidak terlihat peningkatan ekonomi secara signifikan. Profesi sebagai petani meskipun sudah terbilang lama dilakoni namun pendapatan standar-standar saja, hal tersebut ditengarai oleh pendapatan pada hasil produksi tanaman seperti sayur mayur yang tidak begitu bersaing. Kondisi ini tentu saja cukup membuat petani tidak mengalami peningkatan ekonomi.

Kehadiran tanaman bawang merah menjadi komoditas yang terbilang baru dibandingkan dengan tanaman-tanaman pertanian yang sudah pernah ditanam oleh petani sebelumnya, akan tetapi kehadirannya cukup membawa perubahan dari aspek peningkatan perekonomian para petani. Kenapa tidak, hasil produksi bawang merah yang terbilang melimpah, disamping itu pembagian hasil produksi bagi pemilik lahan dan penggarap yang terlebih dahulu mengeluarkan bibit sebelum bagi hasil kepada penggarap.

Situasi ini menjadikan para petani bawang merah mengalami peningkatan produksi yang berdampak pada peningkatan ekonomi petani. Hal tersebut dapat dilihat di antaranya dari kondisi tempat tinggal dalam hal ini rumah yang terbilang bagus, selain itu kepemilikan fasilitas-fasilitas penunjang seperti bertambahnya lahan pertanian dari hasil penjualan bawang merah, alat-alat pertanian modern (traktor, tangki elektrik dll), kepemilikan kendaraan baik itu roda dua (motor) maupun roda empat (mobil).

Selain itu itu idnikaor yang bisa menjadi ukuran keberhasilan petani bawang merah karena sudah mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi. Peningkatan ekonomi dari hasil produksi bawang merah menjadi faktor yang bisa mendukung pendidikan anak terutama ke jenjang yang lebih tinggi, seperti starata satu, strata dua dan seterusnya. Peningkatan produsksi bawang merah yang langsung bersinggungan dengan ekonomi juga akan berimpilkasi pada keberlanjutan pendidikan anak yang membutuhkan biaya besar.

2. Faktor yang Mendorong Masyarakat Menjadi Petani Bawang

Berangkat dari kondisi ekonomi petani yang mengalami stakan dan tidak terjadi peningkatan secara signifikan, menjadikan petani banyak yang beralih menanam bawang merah. Tentu dengan harapan agar bisa mendapatkan hasil produksi yang melimpah dalam rangka peningkatan pendapatan secara ekonomi. Sebagian besar petani menyakini bahwa Bawang Merah memiliki banyak keunggulan dibanding tanaman yang lain seperti sayur mayur yang ada id dea Ujung Bulu, alasan inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan petani beralih menanam bawang merah.

Disamping itu kondisi alam di desa Ujung Bulu yang cukup mendukung untuk tanaman holtikultura seperti bawang merah, daerah yang terletak di lereng kaki gunung Lompo Battang dengan iklim dan cauca yang terbilang sejuk, dingin sangat memungkinkan tanaman sepeti bawang merah sangat tepat ditanam di desa Ujung Bulu ini. Situasi ini menjadi peluang besar bagi para petani untuk dimanfaatkan dalam memperoleh pengahsilan lebih besar dari bercocok tanam bawang merah.

Selain kondisi sumber daya alam yang mendukung, faktor lain juga ditopang dengan ketersediaan lahan pertanian yang terhampar di lereng-lereng guung dan sebagian di kaki-kaki gunung. Udara yang asri dan sejuk pada lahan-lahan pertanian tersebut menjadi daya dorong bagi para petani

untuk bercocok tanam bawang merah di desa Ujung Bulu. Kondisi alam yang ada di desa Ujung Bulu menjadi berkah tersendiri bagi masyarakat terutama bagi para petani khususnya petani bawang merah yang dengan kondisi alam yang ada akan menjadikan tanaman bawang mereka bisa melimpah ruah hasilnya.

Masyarakat desa Ujung Bulu pada umumnya juga terdorong menjadi petani bawang merah karena adanya kemudahan memperoleh sarana produksi, baik seperti kemudahan mendapatkan bibit bawang merah, pupuk organik, maupun alat-alat produksi yang digunakan bagi petani bawang merah. Disamping itu durasi waktu panen bawang merah yang cenderung lebih cepat dibandingkan tanaman yang lain, hanya memakan waktu kurang lebih 2 sampai 3 bulan saja. Dari kemudahan-kemudahan tersebut menjadikan petani lebih memilih menjadi petani bawang merah.

Kemudian hal lain yang menjadi faktor pendukung adalah infrastruktur seperti jalan raya maupun jalan tani yang semakin bisa memberikan kemudahan bagi para petani bawang terutama yang memiliki kebun dan jauh dari jalan raya, dengan program pengdaan jalan tani yang dilakukan oleh pemerintah setempat menjadikan petani semakin termotivasi untuk melakoni profesinya sebagai petani khususnya petani bawang merah. Hal ini merupakan bentuk dukungan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan para petani agar bisa melakukan produksi yang melimpah dalam pertanian tidak terkecuali produksi bawang merah yang ada di desa Ujung Bulu kecamatan Rumbia kabupaten Jeneponto.

Akhirnya, dari keseluruhan temuan-temuan lapangan yang dilakukan oleh peneliti melahirkan sebuah kongklusi bahwa konsisi ekonomi petani di desa Ujung Bulu sebelum dan sesudah beralih menjadi petani bawang merah itu mengalami peningkatan secara signifikan dengan dibuktikan kepemilikan tempat hunian yang masuk kategori sangat layak kemudian kepemilikan lahan pertanian berikut fasilitasnya yang tergolong modern, kemudian juga dapat dilihat dari kepemilikan kendaraan pribadi baik roda dua maupun roda empat atau motor dan mobil pribadi.

Keseluruhan proses peningkatan ekonomi para petani khususnya petani bawang merah bisa terjadi dan berjalan seperti saat sekarang ini dikarenakan terdapat beberapa faktor pendukung yang bisa menunjang proses pertanian dan hasil produksi. Diantaranya kondisi alam, tersedianya lahan pertanian, kemudahan memperoleh sarana produksi, infrastruktur yang memadai dan yang juga tak kalah pentingnya adalah resiko kerugian petani bawang merah terbilang kecil atau sedikit. Akumulasi dari semua ini yang menjadi faktor pencetus terdorongnya sebagian besar masyarakat menjadi petani bawang merah di desa Ujung Bulu kecamatan Rumbia kabupaten Jeneponto.

4. Kesimpulan

Kondisi Kesejahteraan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Beralih

Menjadi Petani Bawang Merah di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto dapat disimpulkan bahwa petani bawang merah mengalami peningkatan kesejahteraan secara ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek seperti diantaranya tingkat pendapatan, kondisi tempat tinggal atau hunian dan kepemilikan fasilitas penunjang, serta tingkat pendidikan dalam hal ini keberlanjutan pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Keseluruhan peningkatan tersebut dapat dikatakan terjadi setelah sebagian besar beralih menjadi petani bawang merah di desa Ujung Bulu kecamatan Rumbia kabupaten Jeneponto.

Kemudian faktor yang mendorong masyarakat beralih menjadi petani bawang merah di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto dikarenakan beberapa alasan, seperti kondisi alam yang cocok untuk tanaman hortikultura seperti bawang merah, tersedianya lahan pertanian, mudahnya memperoleh sarana produksi dan infrastruktur yang memadai serta resiko kerugian menanam bawang merah yang terbilang kecil. Situasi ini menjadi daya dorong para masyarakat banyak yang beralih menjadi petani bawang merah di desa Ujung Bulu kecamatan Rumbia kabupaten Jeneponto.

Daftar Pustaka

- Aliansyah, M. A. (2016). Memperkuat Kewirausahaan Perempuan Melalui Umkm Sebagai Penopang Laju Pembangunan Perekonomian. *Harkat, Media Komunikasi Gender*, 12(2), 171–179. <https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7571>
- Ammar, M. (2019). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi di Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto* [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/15585/>
- Anantanyu, S. (2011). *Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya*. 7(2), 102–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sepa.v7i2.48895>
- Arisena, G. M. K. (2016). Konsep Kewirausahaan Pada Petani Melalui Pendekatan Structural Equation Model (Sem). *E-Journal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/agroekonomi.16887>
- Ariyani, N. I., & Nurcahyono, O. H. (2014). Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17442>
- Arum, A. S. (2021). Dampak Industri Pariwisata Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Pantai Watukarung Pacitan [Universitas Muhammadiyah Malang]. In *Industry and Higher Education* (Vol. 0, Issue 0). <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://>

- /dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288
- Aryanta, I. W. R. (2019). Bawang Merah Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan. *Widya Kesehatan*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v1i1.280>
- Fuadi, A. (2015). Negara Kesejahteraan (Welfare State). *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 5(1). [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/jesi.2015.5\(1\).13-32](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/jesi.2015.5(1).13-32)
- Hadiyan, E. (2015). Peranan dan Manfaat BMT dalam Peningkatan Ekonomi Umat (Studi pada BMT At Taqwa Kabupaten Ciamis). *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (JBIMA)*, 3(2), 107–121. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jbm/article/view/126>
- Hatu, R. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan. *Inovasi*, 8(4), 1–11. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/721/664>
- Hidayatullah, M., Moerod, M., Laily, N., Wisman, Y., Goa, L., Derung, T. N., Sugiantiningsih, A. A. P., Yahya, Agusrianto, E., & Handayani, E. (2020). Teori Sosial Empirik. In R. Ma'mun (Ed.), *Edulitera* (1st ed., Issue 1). Edulitera. https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_sosial
- Husna, N. (2014). Ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(29), 45–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v20i29.114>
- Istina, I. N. (2016). Peningkatan Produksi Bawang Merah Melalui Teknik Pemupukan NPK. *Jurnal Agro*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/10.15575/810>
- Keumala, C. M., & Zainuddin, Z. (2018). Indikator Kesejahteraan Petani Melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah Sebagai Solusi. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 129–149. <https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.1.2108>
- Manab, A. (2015). *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif* (K. Aibak (ed.); 1st ed.). KALIMEDIA. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10156/1/Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10156/1/Penelitian_Pendidikan_Pendekatan_Kualitatif.pdf)
- Mansur. (2016). *Profil Desa Ujung Bulu*. <http://desaujungbulu.blogspot.com/2016/10/deskripsi-desa-ujung-bulu-jeneponto.html>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>
- Muhammad, N. (2017). Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial. *Substantia*, 19(2), 149–168. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/2882/2109>
- Mustanir, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Kewirausahaan

- Entrepreneurship Community Empowerment. *Jurnal*, 1(1), 1–14.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/j9rx5>
- Nawawi, H. H. (2019). *Metode Penelitian Bidang Sosial* (15th ed.). Gadjah Mada University Press. <https://doi.org/M192>
- Nursalam, Suardi, & Syarifuddin. (2016). Teori Sosiologi Klasik, Modern, Posmodern, Saintifik, Hermenutik, Kritis, Evaluatif dan Integratif. In M. Akhir (Ed.), *Writing Revolution* (1st ed.). Writing Revolution.
https://drive.google.com/file/d/1kFYSu4uOe2g2XOTGzx_P1aD_Po6AiZpf/view?usp=sharing
- Pranata, A., & Umam, A. T. (2015). Pengaruh Harga Bawang Merah Terhadap Produksi Bawang Merah Di Jawa Tengah. *Jejak*, 8(1), 36–44. <https://doi.org/10.15294/jejak.v8i1.3852>
- Purwana, A. E. (2014). Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Justicia Islamica*, 11(1), 1–25.
<https://doi.org/10.21154/justicia.v11i1.91>
- Pusparini, M. D. (2015). Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam (Perspektif Maqasid Asy-Syari'ah). *Islamic Economics Journal*, 1(1), 45. <https://doi.org/10.21111/iej.v1i1.344>
- Rajab, A. (2017). Peran Perubahan Undang-Undang Kewarganegaraan dalam Mengakomodir Diaspora untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Konstitusi*, 14(3), 531–552.
<https://doi.org/10.31078/jk1434>
- Sodiq, A. (2015). Konsep Kesejahteraan Dalam Islam. *Equilibrium*, 3(2), 380–405. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v3i2.1268>
- Suardi, Hasia, Ramlan, H., Mutiara, I. A., Nur, S., Syarifuddin, & Muchtar, F. Y. (2020). Implikasi Sosial Kontribusi Buruh Wanita Terhadap Kesejahteraan Keluarga Kabupaten Enrekang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(4), 407–414.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D. In *Alfabeta* (10th ed.). <https://www.pdfdrive.com/prof-dr-sugiyono-metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-intro-d56379944.html>
- Suryono, A. (2014). Kebijakan Publik Untuk Kesejahteraan Rakyat. *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 6(2), 98–102.
<https://doi.org/10.31334/trans.v6i2.33>
- Wahyuni, S. (2010). Perilaku Petani Bawang Merah Dalam Penggunaan dan Penanganan Pestisida Serta Dampaknya Terhadap Lingkungan (Studi Kasus di Desa Kemukten, Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes) [UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG]. In *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* (Vol. 0, Issue 0). <http://eprints.undip.ac.id/24759/>
- Widian, M., & Subono, N. I. (2019). Keberhasilan Serikat Petani Indonesia dalam Perjuangan Hak Asasi Petani Tahun 2001-2018. *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 7(2), 132–147.

<https://doi.org/10.31289/jppuma.v7i2.2575>